

untuk memberikan pendidikan kepada semua warga negara yang berusia antara 7 dan 15 tahun. Oleh karena itu, pembangunan pendidikan dapat menjamin relevansi dan efisiensi pemerataan pendidikan, mutu, dan manajemen pendidikan untuk menjawab tantangan perubahan kehidupan.

Wacana dalam dinamika pemikiran dan pengalaman langsung lulusan Pesantren adalah infrastruktur masyarakat yang telah memainkan peran tingkat makro dalam kebangkitan masyarakat, cita-cita dan kemampuan intelektual Pesantren dan dalam perilaku yang tertib dan mulia. bahwa itu adalah bagian dari pengorganisasian dan pembangunan kebangsaan yang utuh. Pesantren juga rajin dan berusaha membentuk perilaku-perilaku masyarakatnya (Suwendi, 2004:117). Di samping pesantren juga dapat dilihat sebagai laboratorium sosial. Hal ini terlihat dari peran pesantren yang terbukti berperan penting dalam kehidupan sosial juga dalam perubahan sosial. Seiring berjalannya waktu, pendidikan pondok pesantren telah mengalami banyak perubahan, termasuk lembaga pendidikan.

Pesantren yang tetap mengajarkan diniyah dan mengikuti program kesetaraan yang menggunakan stan-

dar kurikulum negara (Kemenag dan Depdiknas) di kalangan pesantren disebut Mu`adahpesantren. Lulusan Pesantren ini setara dengan lulusan MA atau SMA. Proses pemerataan ini diberikan sebagai langkah negara untuk mengakui keberadaan pendidikan di pondok pesantren yang bukan bagian dari sistem pendidikan nasional.

PEMBAHASAN

a. Konsep Pesantren

Pondok adalah tempat belajar dasar Islam, dan Pesantren adalah asrama, tempat siswa belajar (Poerwodarminto, 2007: 56). Sebenarnya secara keseluruhan pondok dan pesantren adalah satu kesatuan dari bentuk keduanya. Pondok Pesantren merupakan lembaga yang terus maju serta mendapat kepercayaan dari masyarakat dengan sistem di mana santri memperoleh pendidikan agama berada di bawah kontrol orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik (Hadimulyo, 1995: 9).

Pesanten pada masa yang paling awal (masa Syaih Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Fungsi pesantren akhir-akhir ini mengalami kemajuan. Dari pengembangan dakwah, sebenarnya fungsi edukatif pesantren adalah sekedar

mewujudkan misi dakwah. Misi dakwah inilah yang menyebabkan terbentuknya sistem pendidikan pesantren *mu'adalahh*.

Di samping fungsi pesantren tersebut, pesantren mempunyai peranan yang sangat besar. Peran paling menonjol di masa penjajahan adalah menggerakkan, memimpin, dan melakukan perjuangan untuk mengusir penjajah (Tafsir, 1992: 192).

Peran ini dapat diaplikasikan pesantren agar memiliki potensi yang mendukung karena pesantren yang memungkinkannya menjadi *cultur broker* (lembaga pesantren).

b. Konsep Pondok Pesantren Mu'adalahh

Berdasarkan yang direkomendasikan Pesantren *Mu'adalahh* yang dikeluarkan oleh Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Kementerian Agama (2009:7), menjelaskan bahwa pengertian *mu'adalahh*. Pesantren *mu'adalahh* mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan keunikan pesantren berdasarkan Kitab Kuning atau sebagai muslim dengan pola pendidikan muslim yang bertahap dan terstruktur, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal. Dari *mu'adalahh* tersebut dijadikan dasar dalam me-ningkatkan

penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren.

Sebagai satuan pendidikan, keberadaan Pesantren *Mu'adalahh* secara yuridis diakui berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 93 yang menyatakan bahwa: "penyelenggaraan pendidikan yang tidak mengacu kepada standar nasional pendidikan ini dapat memperoleh pengakuan dari pemerintah atas rekomendasi dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dengan didasarkan pada penilaian khusus".

Tujuan sistem penyelenggaraan pendidikan pesantren *Mu'adala* untuk memberikan solusi penyempurnaan dari sistem pesantren sebelumnya. Penyelenggaraan Pesantren *Mu'adala*. Pesantren *Mu'adala* tujuannya adalah *pertama*, memberikan legalitas pada sistem pendidikan di pondok pesantren; *Kedua*, memperoleh kinerja yang akan disetarakan yang selanjutnya digunakan untuk pembinaan, pengembangan, peningkatan mutu serta tata pengelolaan; dan *Ketiga*, memberikan layanan pesantren dalam melaksanakan pendidikan. Dari sanalah jelas bahwa pesantren *Mu'adala* merupakan bentuk penyelesaian kebutuhan yang diterima pesantren.

c. Standar Pondok Pesantren *Mu'adalahh*

Sebagai konsep baru dalam dunia pesantren, pesantren memiliki prosedur administrasi yang diatur oleh pemerintah. Perbandingan dilakukan dengan membuat pilihan menurut kriteria standar diantaranya:

- 1) Pesantren harus terorganisasi dan terdaftar.
- 2) Terdaftar sebagai lembaga pendidikan lembaga pemerintah.
- 3) Tersedianya sarana-prasarana yang mencukupi (Asrori S. Karni, 2009:180-185), antara lain yaitu:

a) Tenaga kependidikan

Tenaga kependidikan merupakan aspek terpenting dalam menyelenggarakan pendidikan tidak terkecuali Pondok Pesantren. Tenaga kependidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah anggota masyarakat yang dijanjikan dan diangkat untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan.

b) Santri

Secara umum santri pondok pesantren berarti seseorang yang menuntut ilmu di pondok pesantren dan dapat dibedakan menjadi dua golongan besar yaitu seorang santri yang tinggal dan menetap di sebuah pondok pesantren (asrama) dari kejauhan. Pelajar tidak tinggal di pondok pesantren sehingga tidak harus menetap.

c) Kurikulum

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan, sebab merupakan konsep tercapainya tujuan pendidikan, serta sebagai acuan pelaksanaan pendidikan dalam semua jenis dan jenjang pendidikan. Dalam pedoman Pesantren *Mu'adalahh* terbitan Kementerian Agama tahun 2009 juga diungkapkan Salah satu ciri dalam pelaksanaan kegiatana belajar mengajar di pondok pesantren adalah mempergunakan kitab kuning sebagai buku teks pokok. Pengajian kitab kuning di pondok pesantren pada dasarnya dilaksanakan dalam bentuk sorogan, wetonan dan bandongan (Yusuf, 2009:15). Dapat disimpulkan bahwa jelas bahwa Kitab klasik merupakan

memiliki sekat tersendiri, tergantung kelas atau jenjang pesantren. Oleh karena itu, siswa di satu kelas tidak diganggu oleh siswa di kelas lain. Selain itu, memiliki kelas yang representatif memungkinkan Anda untuk sepenuhnya fokus dalam menyediakan materi pembelajaran bagi siswa..

Selain itu, Buku ajar juga merupakan aspek yang sangat penting dijadikan sebagai kriteria yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan pondok pesantren muada. Tingkat kelas dan buku teks yang sesuai dengan tingkatannya dengan jelas menunjukkan buku teks, yaitu mata pelajaran yang telah dan telah diajarkan. Buku teks tidak terbatas pada hadiah dari lembaga pendidikan atau pemerintah. santri dapat mencari buku teks yang berkaitan dengan mata pelajaran sebanyak-banyaknya sesuai dengan keinginannya.

eksis dan mengedepankan kredibilitas kurikulum. Salah satu ciri kurikulum pondok pesantren adalah bahwa hal itu menunjukkan bahwa studi agama mendominasi disiplin ilmu umum. Lingkup materinya berkaitan dengan Al-Qur'an, hadits, bahasa Arab, Ilmu Tafsir, Fiqh, Usul Fiqh, Qowaidul Fiqhiyah dan lainnya. Terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, nilai, sikap dan kecakapan hidup santri terhadap Islam; Sebagian besar guru pondok pesantren adalah lulusan pondok pesantren dan bekerja sebagai pengelola pondok pesantren. Untuk meningkatkan kualitas guru di Pondok Pesantren, pembinaan dilakukan oleh direksi bersertifikat dan pendidik senior lainnya serta guru di Pondok Pesantren. Pondok Pesantren dilakukan tes untuk mengelompokkan santri sesuai dengan kemampuannya. Pesantren juga menetapkan standar kelulusan santri di setiap mata pelajaran, materi pembelajaran seperti buku pedoman, alat tulis.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa. Pertama, pondok pesantren menerapkan kurikulumnya sendiri dengan mengadopsi kurikulum pondok pesantren Gontor. Pesantren tetap

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid Zaeni. 1995, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, Yoyakarta: LKPSM NU DIY
- Abidin, yusuf. 2009, *Guru dan Pembelajaran Bermutu*. Bandung: Rifky.
- Ahmad Tafsir. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ali, Muhammad & Muhamad Asrori. 2009, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadimulyo. 1985, *Dua Pesantren Dua Wajah Budaya, Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, Jakarta: P3M
- Jalaluddin. 1990, *Psikologi Agama (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jurnal Ilmiah Kependidikan, *Khasanah Pendidikan*: vol.1 No. 1 September 2008.
- Jurnal Pendidikan Islam, *Kebijakan Pesantren Mu'adallah dan Implementasi Kurikulum di Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Tremas Pacitan*. Volume III, Nomor 1 Juni 2013
- Moleong, Lexy. 2006. *Metode Pnelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan Pasal 26 Ayat (1)., n.d.
- Poerwadarminta. 2007, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Saridjo, Marwan, 199. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta : Dharma Bhakti
- Suwendi. 2004, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yusqi, M. Ishom. 2009, *Pedoman Penyelenggaraan Pondok Pesantren Mu'adallah*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, Direktorat PD Pontren.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003